

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data harga penutupan bulanan (*monthly closing price*) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs Rupiah, Nilai Impor, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Suku Bunga periode Januari 2018-September 2024. Data Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari website investing.com (www.investing.com), data kurs rupiah diperoleh dari situs resmi Satu Data Perdagangan (www.satudata.kemendag.go.id), data nilai impor diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), data harga minyak dunia (WTI) diperoleh dari website investing.com (www.investing.com), data harga emas dunia diperoleh dari *The London Bullion Market Association* (www.lbma.org.uk), dan data suku bunga diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling jenuh yang dimana seluruh populasi yang ada digunakan menjadi sampel penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 81 sampel yang diambil dari total 81 harga penutupan bulanan. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS versi 23.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data yang dilihat dari minimum, maximum, mean, dan standar deviasi. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang distribusi dan perilaku data sampel yang telah dikumpulkan dari beberapa website. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Kurs Rupiah, Nilai Impor, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Suku Bunga

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama periode Januari 2018 – September 2024. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	81	4538.93	7670.73	6393.1172	695.87133
Kurs Rupiah	81	13.413	16.421	14.73031	.697791
Nilai Impor	81	8438.60	22150.60	16399.0790	3156.01149
Harga Minyak Dunia	81	18.84	114.67	67.8636	18.26542
Harga Emas Dunia	81	1198.47	2567.12	1733.2468	320.95833
Suku Bunga	81	.0350	.0625	.048765	.0102707
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menyajikan informasi data statistic deskriptif yang meliputi minimum, maximum, mean, dan standar deviasi dari jumlah sampel 81 data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs Rupiah, Nilai Impor, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Suku Bunga periode Januari 2018-September 2024 dapat diketahui bahwa :

1. Nilai Minimum dari variabel Indeks Harga Saham Gabungan adalah 4538.93 dan nilai maksimum 7670.73. Selanjutnya nilai mean yang dimiliki adalah 6393.1172 dan untuk standar deviasi sebesar 695.87133. Hal ini mengindikasikan hasil standar deviasi yang lebih kecil dari mean.
2. Nilai Minimum dari Kurs Rupiah adalah 13.413 dan nilai maksimum 16.421. Selanjutnya nilai mean yang dimiliki adalah 14.73031 dan untuk standar deviasi sebesar 0.697791. Hal ini mengindikasikan hasil standar deviasi yang lebih kecil dari mean.
3. Nilai Minimum dari variabel Nilai Impor adalah 8438.60 dan nilai maksimum 22150.60. Selanjutnya nilai mean yang dimiliki adalah 16399.0790 dan untuk standar deviasi sebesar 3156.01149. Hal ini mengindikasikan hasil standar deviasi yang lebih kecil dari mean.
4. Nilai Minimum dari variabel Harga Minyak Dunia adalah 18.84 dan nilai maksimum 114.67. Selanjutnya nilai mean yang dimiliki adalah 67.8636 dan

untuk standar deviasi sebesar 18.26542. Hal ini menginfikasi hasil standar deviasi yang lebih kecil dari mean.

5. Nilai Minimum dari variabel Harga Emas Dunia adalah 1198.47 dan nilai maksimum 2567.12. Selanjutnya nilai mean yang dimiliki adalah 1733.2468 dan untuk standar deviasi sebesar 320.95833. Hal ini menginfikasi hasil standar deviasi yang lebih kecil dari mean.
6. Nilai Minimum dari variabel Suku Bunga adalah 0.350 dan nilai maksimum 0.0625. Selanjutnya nilai mean yang dimiliki adalah 0.048765 dan untuk standar deviasi sebesar 0.0108707. Hal ini menginfikasi hasil standar deviasi yang lebih kecil dari mean.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini juga pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik kolmogrov-smirnov. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.2 Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ABS_RES
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	195.2378
	Std. Deviation	142.32225
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.086
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.183

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Bedasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *asymptotic significance (2-tailed)* sebesar 0.183 lebih besar dari *level of significant* yaitu 0.05. Hal ini membuktikan bahwa data penelitian terdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari adanya multikoliniertitas. Selain itu model dapat dikatakan baik juga apabila memiliki nilai *tolerance* > 0.01 dan *variance inflation factor (VIF)* < 10 .

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5817.06	705.408		8.246	.000		
Kurs Rupiah	-317.06	62.563	-.318	-5.068	.000	.412	2.429
Nilai Impor	.069	.015	.315	4.727	.000	.365	2.740
Harga Minyak Dunia	21.710	2.402	.570	9.038	.000	.408	2.453
Harga Emas Dunia	.662	.119	.305	5.545	.000	.535	1.870
Suku Bunga	30495.3	3289.09	.450	9.272	.000	.688	1.454

a. Dependent Variable: IHSG

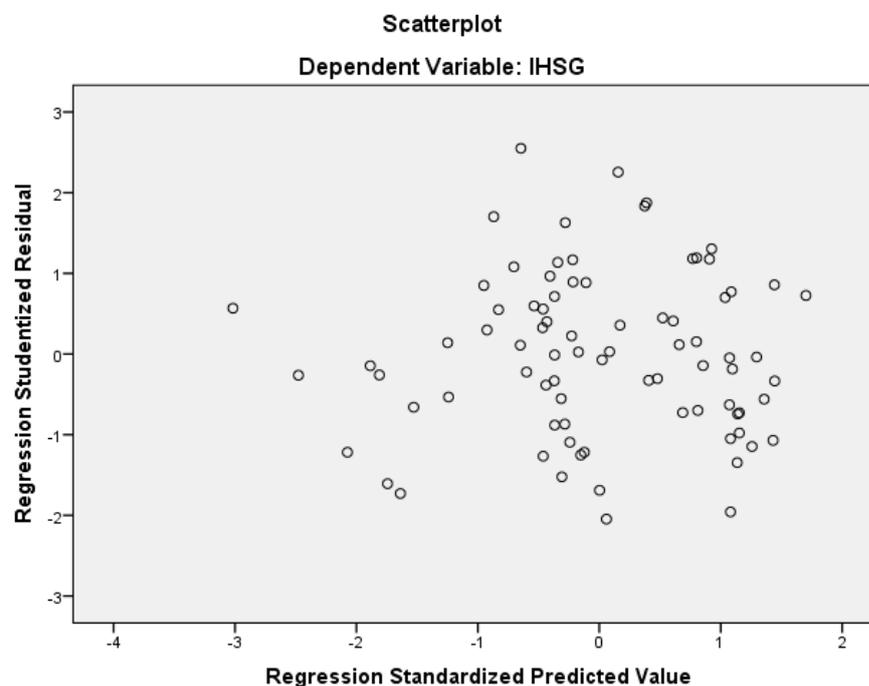
Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil dari output tabel *coefficients* nilai *tolerance* Kurs Rupiah $0.412 > 0.10$, Nilai Impor $0.365 > 0.10$, Harga Minyak Dunia $0.408 > 0.10$, Harga Emas Dunia $0.535 > 0.10$, dan Suku Bunga $0.688 > 0.10$. Dan nilai VIF Kurs Rupiah sebesar $2.429 < 10$, Nilai Impor $2.740 < 10$, Harga Minyak Dunia $2.453 < 10$, Harga Emas Dunia $1.970 < 10$, dan Suku Bunga $1.454 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot berikut ini.

Gambar 4.1 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dideteksi ada atau tidaknya dengan cara melihat nilai Durbin-Watson (DW test) pada output. Nilai DW untuk model regresi berganda terpenuhi jika nilai $dU < d \text{ hitung} < d4-dU$. Hasil analisis uji korelasi dengan menggunakan Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937 ^a	.878	.870	250.54584	1.889

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah, Nilai Impor

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.4 nilai DW (Durbin Watson) adalah sebesar 1.889, nilai DW ini dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 81. Jumlah variabel independent (K) sebanyak 5 (K=5 jadi nilai K-1 = 4) maka nilai DW (Durbin-Watson) mendapatkan nilai dU sebesar 1.74380 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa $dU < DW < 4-dU$ yang artinya $1.74380 < 1.889 < 2.2562$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Alat Analisis Data

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (multiple regression analysis) dengan menggunakan SPSS 23. Dalam analisis regresi linier berganda menggunakan beberapa variabel independent untuk memprediksi nilai variabel dependen. Formulasi persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5817.063	705.408		8.246	.000
	Kurs Rupiah	-317.064	62.563	-.318	-5.068	.000
	Nilai Impor	.069	.015	.315	4.727	.000
	Harga Minyak Dunia	21.710	2.402	.570	9.038	.000
	Harga Emas Dunia	.662	.119	.305	5.545	.000
	Suku Bunga	30495.276	3289.085	.450	9.272	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi berganda berikut :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$Y = 5817.063 - 317.064 + 0.069 + 21.710 + 0.662 + 30495.276 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 5871.063 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Kurs Rupiah (X1) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -317.064 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 317.0649.
3. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Impor (X2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.069 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Nilai Impor akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.069.
4. Nilai koefisien regresi variabel Harga Minyak Dunia (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 21.710 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Harga Minyak Dunia akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 21.710.
5. Nilai koefisien regresi variabel Harga Emas Dunia (X4) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.662 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan

- 1 satuan Harga Emas Dunia akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.662.
6. Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga (X5) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 30495.276 nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 30495.276.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel – variabel hamper memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Nilai koefisien untuk mengetahui besarnya Indeks Harga Saham Gabungan ditunjukkan dengan R-Square. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937 ^a	.878	.870	250.54584	1.889

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah, Nilai Impor

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah Ouput SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien determinasi (R²) menunjukkan nilai sebesar 0.878. Hal ini berarti bahwa 87.6% variasi dalam Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan dalam variabel Kurs Rupiah, Nilai Impor, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga yang dimasukkan kedalam model. Sisanya sebesar 12.4% dijelaskan oleh variabel lain.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang telah dimasukan kedalam model regresi layak digunakan atau tidak layak

untuk digunakan. Peenguji regresi F ini dilakukan dengan nilai Significance Level 0.05 atau (5%) yang akan dibandingkan dengan nilai signifikan pada tabel Anova.

Tabel 4.7 Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34030960.96	5	6806192.193	108.425	.000
	Residual	4707991.319	75	62773.218		
	Total	38738952.28	80			

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ maka dikatakan bahwa variabel independent dari Indeks Harga Saham Gabungan yaitu Kurs Rupiah (X1), Nilai Impor (X2), Harga Minyak Dunia (X3), Harga Emas Dunia (X4), dan Suku Bunga (X5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji Statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria uji t adalah jika nilai $\text{Sig} < 0.05$ maka terdapat pengaruh signifikan. Pengaruh ini silakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5817.063	705.408		8.246	.000
	Kurs Rupiah	-317.064	62.563	-.318	-5.068	.000
	Nilai Impor	.069	.015	.315	4.727	.000
	Harga Minyak Dunia	21.710	2.402	.570	9.038	.000
	Harga Emas Dunia	.662	.119	.305	5.545	.000
	Suku Bunga	30495.276	3289.085	.450	9.272	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah Output SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji T) pada tabel 4.8 dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil untuk variabel Kurs Rupiah (X1) diperoleh t hitung sebesar -5.068 dengan nilai sig $0.000 < 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Hasil untuk variabel Nilai Impor (X2) diperoleh t hitung sebesar 4.727 dengan nilai sig $0.000 < 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Nilai Impor terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Hasil untuk variabel Harga Minyak Dunia (X3) diperoleh t hitung sebesar 9.038 dengan nilai sig $0.000 < 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Hasil untuk variabel Harga Emas Dunia (X3) diperoleh t hitung sebesar 5.545 dengan nilai sig $0.000 < 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
5. Hasil untuk variabel Suku Bunga (X4) diperoleh t hitung sebesar 9.272 dengan nilai sig $0.000 < 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji T untuk variabel Kurs Rupiah memiliki T hitung sebesar -5.068 dengan nilai Sig. sebesar 0.000. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai tukar Rupiah/Dolar Amerika adalah salah satu faktor yang menentukan naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Hal ini disebabkan oleh dampak COVID-19 yang besar terhadap perekonomian nasional, menyebabkan kepanikan di antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Kepanikan ini memperlambat ekonomi dan memicu krisis ekonomi, membuat investor global lebih memilih aset aman daripada aset berisiko. Akibatnya, mata uang negara berkembang, termasuk Rupiah, terdepresiasi terhadap mata uang negara maju seperti Dolar Amerika, dan harga saham negara berkembang, termasuk Indonesia, turun, sehingga mempengaruhi IHSG (Haryanto, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ambarwati et al., 2022) yang menyatakan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.5.2 Pengaruh Nilai Impor Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji T untuk variabel Nilai Impor memiliki T hitung sebesar 4.727 dengan nilai Sig. sebesar 0.000. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Nilai Impor berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau H2 diterima. Ini menunjukkan bahwa nilai tukar Nilai Impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peningkatan nilai impor mencerminkan tingginya aktivitas produksi dalam negeri. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan sektor-sektor yang menggunakan bahan baku impor.

Hasil ini juga menunjukkan tingkat koefisien 0.069 yang dimana setiap kenaikan nilai impor sebesar 1 akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.069 poin. Bisnis ekspor impor memiliki pengaruh yang besar terhadap IHSG. Peningkatan pendapatan negara, stabilitas ekonomi, perubahan nilai tukar mata uang, dan perubahan harga barang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Sehingga dalam menentukan strategi investasi, penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut agar bisa memperoleh keuntungan yang optimal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anggraeni et al., 2023) yang menyatakan nilai impor tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan dan (Lobo et al., 2024) yang menyatakan nilai impor berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.5.3 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji T untuk variabel Harga Minyak Dunia memiliki T hitung sebesar 9.038 dengan nilai Sig. sebesar 0.000. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau H3 diterima. Ini menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indonesia memiliki banyak perusahaan yang bergerak dibidang energi dan pertambangan kenaikan harga minyak dunia tentunya dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil yang ada juga menunjukkan tingkah koefisien sebesar 21.710 yang dimana setiap kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 USD akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 21.710.

Harga minyak dunia juga memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Fluktuasi harga minyak mentah dunia juga merupakan suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Secara tidak langsung kenaikan harga minyak mentah dunia akan berimbas pada sektor ekspor dan impor suatu Negara. Selain itu juga ketika terjadinya kenaikan harga minyak akan berpengaruh atau akan mendorong terjadinya inflasi dan ketika terjadinya hal ini maka harga saham beberapa perusahaan akan menurun sebab angka inflasi yang berlebihan yang di sebabkan karna kenaikan harga minyak dunia maka akan menjadi sentiment negative bagi investor saham itu sendiri (Hanoeboen, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati et al., 2022), (Basit, 2020), dan (Munawaroh & Handayani, 2019) yang menyatakan Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.5.4 Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji T untuk variabel Harga Emas Dunia memiliki T hitung sebesar 5.545 dengan nilai Sig. sebesar 0.000. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa

Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau H4 diterima. Ini menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Emas dianggap sebagai indikator stabilitas ekonomi global.

Hasil yang ada juga menunjukkan tingkah koefisien sebesar 0.662 yang dimana setiap kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 USD akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.662. Kenaikan harga emas mencerminkan peningkatan minat investasi seorang investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ambarwati et al., 2022) oleh yang menyatakan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan (Basit, 2020) yang menyatakan harga emas dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan (Munawaroh & Handayani, 2019) yang menyatakan harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4.5.5 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji T untuk variabel Suku Bunga memiliki T hitung sebesar 9.272 dengan nilai Sig. sebesar 0.000. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan atau H5 diterima. Ini menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kenaikan suku bunga mencerminkan upaya pengendalian ekonomi yang terukur. Suku bunga yang terkendali dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Hasil yang ada menunjukkan nilai koefisien 30495.276 yang berarti setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 30495.276. Kebijakan suku bunga termasuk informasi publik yang transparan. Kenaikan suku bunga memberikan sinyal positif tentang stabilitas ekonomi suatu negara dan mendorong aliran modal masuk ke pasar modal Indonesia. Harga saham menyesuaikan secara efisien terhadap perubahan suku bunga yang ada. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Munawaroh & Handayani, 2019) yang menyatakan suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.